



Perbandingan Harga Saham dan Volume Transaksi Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Nasional Kasus Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia)

Yusmaniarti¹⁾; Selly Sepika²⁾; Furqonti Ranidiah³⁾; Budi Astuti⁴⁾; Ummul Khair⁵⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: ¹⁾ yusmaniarti@umb.ac.id

How to Cite :

Yusmaniarti., Sepika, S., Ranidiah, F., Astuti, B., Khair, U. (2022). Perbandingan Harga Saham dan Volume Transaksi Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Nasional Kasus Covid-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>

ARTICLE HISTORY

Received [26 Juli 2021]

Revised [18 Desember 2021]

Accepted [15 Januari 2022]

KEYWORDS

Harga Saham, Volume Transaksi Saham, Pengumuman Nasional Kasus Covid-19

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kasus COVID-19 pertama kali di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan yang signifikan dari harga saham dan volume transaksi saham karena adanya pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia). Data penelitian ini diambil selama 6 bulan sebelum dan 6 bulan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Data diolah dengan Uji Wilcoxon Sign Rank Test, dengan menggunakan SPSS versi 21. Dari hasil pengolahan data, menunjukkan terjadi perbedaan signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0.000 < 0,05$. Dimana harga saham mengalami penurunan dibandingkan sebelum adanya kasus COVID-19. Sedangkan untuk volume transaksi saham juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dimana nilai signifikasinya $0,091 < 0,05$. Volume transaksi saham sesudah pengumuman kasus COVID-19 menunjukkan nilai yang meningkat.

ABSTRACT

The first COVID-19 case in Indonesia was announced on March 2, 2020. This study aims to determine whether there is a significant difference in stock prices and stock transaction volumes due to the COVID-19 pandemic (Case Study on Plantation Sub-Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange). This research data was taken for 6 months before and 6 months after the announcement of the first case of COVID-19 in Indonesia. The data was processed by Wilcoxon Sign Rank Test, using SPSS version 21. From the results of data processing, it shows that there is a significant difference in stock prices before and after the announcement of the first case of COVID-19 in Indonesia. This is indicated by a significance value of $0.000 < 0.05$. Where stock prices have decreased compared to before the COVID-19 case. Meanwhile, the volume of stock transactions also shows a significant difference. Where the significance value is $0.091 < 0.05$. The volume of stock transactions after the announcement of the COVID-19 case showed an increasing value.

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 dunia digemparkan oleh adanya penyakit menular ialah Corona virus (COVID-19). Wabah ini pada awal mulanya terjadi di Wuhan, Tiongkok pada Desember tahun 2019,

serta menyebar dengan cepat ke negara yang lain. Penyebaran virus yang begitu cepat, menyebabkan sebagian negeri termasuk Indonesia mengambil kebijakan lockdown, yang diartikan penutupan akses keluar masuk daerah maupun negara. Kebijakan lain yang diberlakukan ialah social distancing yang berarti tidak diperbolehkannya kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang. Perihal ini menyebabkan nyaris segala industri memutuskan buat melaksanakan aktivitas dari rumah (Work from Home). Terdapatnya penyebaran wabah COVID-19 yang begitu cepat ini, tentu saja membawa akibat terhadap perekonomian Indonesia, yang salah satunya menyebabkan terganggunya suplai bahan baku serta menghentikan operasional sebagian pabrik dan industri (Burhanuddin & Abdi, 2020).

Salah satu industri publik yang bergerak dalam bidang perkebunan merupakan PT Astra Agro Lestari yang termaksud terkena dampak wabah COVID-19, mengingat sebagian besar hasil Crude Palm Oil (CPO) Indonesia diekspor ke bermacam negara, hingga dengan terdapatnya akibat COVID-19 volume ekspor CPO menyusut. Salah satu contoh negara tujuan ekspor CPO merupakan Cina. Cina ialah eksportir terbanyak di dunia termasuk Indonesia. Kondisi di Indonesia dipengaruhi oleh buruknya perdagangan di Cina, seperti terdapatnya permintaan bahan baku di Tiongkok yang merupakan salah satu tujuan ekspor kelapa sawit yang lumayan besar dari Indonesia. Terganggunya pasokan bahan baku sangat pengaruhi para pelakon usaha yang kesimpulannya menutup usahanya sedangkan waktu sebab ketidakmampuan membiayai aktivitas operasional industri.

Seorang ekonomi senior sekaligus mantan Menteri Keuangan bernama Muhammad Chatib Basri yang memprediksi bahwa krisis ekonomi yang disebabkan pandemi COVID-19 lebih parah dibanding krisis 1998. Sementara itu yang terjalin puluhan tahun silam itu telah sangat memporak-porandakan ekonomi Indonesia. Muhammad. Karena merebaknya virus Corona membuat kegiatan penciptaan terpukul sehingga menimbulkan supply shock. Akibat berikutnya orang-orang hendak kehabisan pemasukan serta pekerjaan sehingga menimbulkan demand shock. Satu perihal lagi yang tidak terjalin pada krisis tadinya tetapi terjalin dikala pandemi COVID-19 merupakan social distancing ataupun pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kunci dari suatu kegiatan ekonomi merupakan terbentuknya transaksi ataupun terdapatnya pasar. Pasar itu terdefinisi selaku tempat bertemunya orang buat mempertukarkan benda serta jasa. Tetapi sebab terdapatnya pembatasan sosial, orang-orang tidak boleh berjumpa. Jadi dapat dibayangkan perihal yang sangat esensial dari kegiatan ekonomi itu dilarang. Dana Moneter Internasional (IMF) mengatakan bahwa pandemi COVID-19 mengganggu ekonomi dunia lebih buruk dari angka ditaksir yang dikeluarkan sebelumnya.

Pada Februari tahun 2020 Indonesia hanya mengekspor 84.000 ton CPO jika dibandingkan dengan periode pada tahun 2019 capaian ekspor CPO mencapai hingga 371.000 ton (Budiyanti, 2020). Volume ekspor CPO ke Pakistan dan USA juga mengalami penurunan, begitu pula pada konsumsi dalam negeri mengalami penurunan sebesar 3,2 (Media Perkebunan 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susila (2004) volume stok dan ekspor CPO dunia berpengaruh terhadap harga CPO. Meningkatnya volume stok CPO dalam negeri tentu akan berdampak negatif pada harga CPO (Crude Palm Oil) dan pada akhirnya mengakibatkan menurunnya harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Hal ini tidak hanya merugikan pengusaha besar, namun juga berdampak kepada petani kelapa sawit di Indonesia.

Pandemi COVID-19 juga turut mempengaruhi perkembangan nilai saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Aplikasi sosial yang sangat besar menurut Head of Equity Trading MNC Medan Sekuritas Frankie Wijoyo Prasetyo memiliki opsi untuk mempengaruhi nilai tukar saham di Bursa Efek Indonesia, pada (08/04/2020) daftar nilai komposit melemah menjadi 4.626.695 paling rendah penukaran lengkap selama April 2020 (Yakti, 08 April 2020). Sebelum acara kumpul-kumpul, biaya besar dilakukan, biaya turun, kenaikan lagi setelah pemberlakuan pembatasan sosial besar (PSBB). Informasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Senin (13/4/2020), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menyentuh level 4.649,08 dengan ekspansi 0,55% pada akhir perdagangan Kamis (09/04/ 2020) dari level penutupan sebelumnya. Pada Kamis (09/04/2020) perdagangan didorong sektor industri yang

menguat 4,49%, sektor manufaktur 1,89% di sisi lain sektor perdagangan dan finansial menetap di zona negatif (Sofie, 13 April 2020, www.bisnis.com).

Berdasarkan pemaparan peristiwa kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Jakarta selama pandemi COVID-19 memiliki potensi yang akan menimbulkan reaksi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI), reaksi pasar bisa pada harga saham, volume perdagangan saham ataupun tingkat pengembalian saham. Event Study sebenarnya dapat digunakan untuk menguji kandungan suatu informasi (information content) dari suatu pengumuman, dan tak hanya itu namun juga dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Jogiyanto, 2017:643). Pasar modal yang efisien ialah pasar modal yang harga sahamnya mampu menunjukkan informasi yang ada di pasar dan dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru. Ketika pasar mampu bereaksi terhadap informasi yang ada maka pasar tersebut dapat dikatakan efisiensi pasar secara informasi. Melihat adanya sebuah reaksi pasar pada saat periode peristiwa, dalam suatu peristiwa tersebut dapat diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan harga saham. Menurut Shinta dan Henny (2016) Trading Volume Activity (TVA) ialah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi harga saham. Trading Volume Activity ialah alat yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana pasar bereaksi terhadap adanya informasi di pasar modal dengan melihat pergerakan Trading Volume Activity. Volume perdagangan saham yang mengalami perubahan mencerminkan kegiatan perdagangan saham dan kebijakan investasi yang dilakukan oleh investor.

Beberapa event study yang telah dilakukan menganalisis mengenai reaksi investor pasar modal Indonesia terhadap peristiwa-peristiwa yang memiliki konten informasi yang relevan bagi para investor pasar modal Indonesia telah dilakukan. Penelitian Siswantoro (2020) mengenai reaksi investor dalam pasar modal atas peristiwa Efek diumumkankannya kasus pertama COVID-19 terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan pada 05 Agustus 2020, terdapat perbedaan harga saham dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah diumumkankannya kasus pertama COVID-19 pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata terdaftar BEI. Pada peristiwa politik lain dalam penelitian Rofiki et al., (2018) mengenai reaksi pasar modal Indonesia akibat peristiwa pemilihan gubernur DKI Jakarta Putaran II 2017 menunjukkan adanya perbedaan harga saham dan volume transaksi saham yang signifikan. Pada penelitian Agung (2017) mengenai peristiwa kebijakan ekonomi tahap 1 Jokowi-JK tahun 2016 membuktikan bahwa terdapat perbedaan positif signifikan rata-rata harga saham dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah peristiwa.

Hendrawijaya (2009) juga melakukan penelitian tentang Analisis perbandingan harga saham, volume perdagangan saham, dan abnormal return saham sebelum dan sesudah pemecahan saham pada perusahaan go public yang terdaftar di BEI periode 2005-2008 yang menyimpulkan bahwa (1) Dari hasil uji beda terhadap rata rata trading volume activity pada periode sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham, secara statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara trading volume activity sebelum dan sesudah pemecahan saham. Hasil ini bertolak dari trading range theory yang menyatakan bahwa peristiwa pemecahan saham akan menyebabkan meningkatnya volume perdagangan atau meningkatnya likuiditas akibat harga yang lebih menarik bagi investor. (2) Dari hasil uji beda terhadap rata rata abnormal return pada periode sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara abnormal return sebelum dan sesudah peristiwa. Hasil penelitian berbeda dengan signaling theory yang menyatakan bahwa manajer memiliki informasi yang baik mengenai kondisi perusahaan, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan adanya abnormal return yang positif di sekitar pengumuman pemecahan saham. Hasil yang bertolak dari signaling theory ini membuktikan bahwa peristiwa pemecahan saham tidak mengakibatkan adanya abnormal return yang signifikan setelah pengumuman pemecahan saham.

Ifa Nurmasari (2020) meneliti Dampak COVID-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi menyimpulkan bahwa harga saham sebelum dan sesudah diumumkankannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Demikian juga untuk volume transaksi saham terdapat perbedaan yang signifikan dari sebelum diumumkankannya kasus

pertama COVID-19 di Indonesia dengan sesudah pengumuman. Data yang diambil pada penelitian Ifa Nurmasari yaitu 30 hari sebelum dan 30 hari sesudah kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada perusahaan PT Astra Agro Lestari.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa variabel-variabel yang digunakan memiliki signifikansi yang berbeda-beda, momentum yang berbeda-beda, lingkup sampel yang berbeda dan pengambilan sampel yang akan dijadikan data berbeda. Sesuai dengan fenomena saat yaitu pandemi COVID-19 maka, pada penelitian ini penulis menganalisis bagaimana peristiwa pandemi COVID-19 yang secara global merupakan wabah dunia mempengaruhi pergerakan saham di pasar modal Indonesia. Pada tataran perekonomian secara global, pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian negara. Laporan Organisation for Economic Co-operation and Development menyatakan bahwa pandemi COVID-19 telah berimplikasi pada ancaman krisis ekonomi besar yang salah satunya ditandai dengan terhentinya aktivitas produksi di banyak negara, jatuhnya tingkat konsumsi pada masyarakat, jatuhnya bursa saham yang pada akhirnya mengarah kearah ketidakpastian (OECD, 2020). Ada beberapa implikasi bagi Indonesia mengenai pandemi COVID-19 ini yaitu sektor pariwisata, perdagangan, dan investasi (Pakpahan, 2020). Kajian yang dibuat oleh Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa persoalan pandemi COVID-19 memberikan implikasi negatif bagi perekonomian domestik seperti penurunan konsumsi masyarakat dan daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perkebunan dan perbankan (Santoso, 2020). Faktor terpenting dalam melihat perkembangan perusahaan ialah melalui kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan ialah suatu hasil yang dapat menggambarkan kinerja sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan dengan kualitas kinerja yang baik di setiap periodenya membuat perusahaan tersebut memiliki daya saing tinggi sekaligus memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Pratiwi & Sedana, 2017).

Kondisi keadaan suatu perusahaan selain dilihat dari omzet yang diterima, juga dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham perusahaan menunjukkan seberapa besar penawaran dan permintaan yang terjadi pada saham tersebut. Apabila permintaan akan saham naik, maka harga saham juga naik. Sedangkan jika permintaan terhadap saham tersebut turun, maka harga saham tersebut juga akan turun. Selain harga saham, kondisi perusahaan juga bisa dilihat dari banyaknya transaksi saham yang diperjualbelikan pada perusahaan. Banyaknya transaksi saham, hal tersebut menunjukkan bahwa minat investor untuk membeli maupun untuk menjual saham perusahaan tersebut. Nilai banyaknya transaksi saham ini bisa dilihat pada volume transaksi saham perusahaan tersebut.

LANDASAN TEORI

Grand Theory : Signaling Theory

Seperti yang ditunjukkan oleh Fitri, dkk (2016) menyatakan bahwa signaling theory merupakan sarana di mana organisasi akan memberikan tanda-tanda ringkasan anggaran kepada klien. Tanda ini sebagai kemajuan atau data lain yang menyatakan bahwa organisasi tersebut lebih unggul dari organisasi lain. Direktur memberikan data tentang keadaan laporan fiskal. Signaling theory menjelaskan bahwa penandaan dilakukan oleh administrator kepada pendukung keuangan melalui pilihan untuk membeli atau menjual yang akan tercermin dalam biaya. Tandililin (2010) menjelaskan bahwa teori signaling berargumen bahwa minat pasar di bursa efek mempengaruhi menunjukkan tanda itikad baik dewan apakah mereka benar-benar ingin membangun biaya saham di kemudian hari. Seperti yang ditunjukkan oleh Rifa'i, dkk (2012) signaling theory adalah teori yang menguji titik tinggi dan titik rendah biaya pasar, sehingga akan berdampak pada pendukung keuangan. Dari ketiga teori diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Teori Sinyal adalah teori yang menguji waktu baik dan buruk biaya pasar dapat memberikan data pasar serba salah yang serupa kepada pendukung keuangan sebagai direktur organisasi tentang kemungkinan organisasi.

Studi Peristiwa (*Event Study*)

Metode event study digunakan untuk mensurvei respon pasar terhadap suatu kejadian yang dapat mempengaruhi bursa efek sebagai suatu peraturan. Teknik studi peristiwa digunakan untuk menganalisis substansi data peristiwa sehingga dapat mengukur kemampuan pasar. Jika pasar bereaksi cepat terhadap data yang telah didistribusikan, itu cenderung dikatakan sebagai pasar yang layak. Dalam strategi penelitian studi kesempatan, istilah jendela kesempatan digunakan untuk menentukan jangka waktu persepsi, sehingga tidak akan terganggu oleh waktu yang berbeda. Tanggal kejadian adalah waktu kejadian dan periode penilaian (Hartono, 2016). Metode event study digunakan untuk membedah pengaruh keadaan krisis di pasar uang. Kecukupan strategi studi peristiwa tergantung pada pemahaman kehati-hatian pasar, maka wajar jika efek peristiwa itu tercermin dalam perubahan nilai dalam jangka waktu yang singkat setelah peristiwa itu (Ball & Brown, 1968).

Teori Pasar Modal

Sebagaimana ditunjukkan oleh Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 pasar modal adalah suatu tindakan yang diidentikkan dengan kegiatan perubahan kontribusi dan perlindungan publik. Pasar modal digunakan sebagai salah satu metode moneter perbankan yang diandalkan sebagai cara untuk mendapatkan cadangan dengan cepat serta mudah dari para pendukung keuangan. Pendukung keuangan juga dapat memasukkan sumber daya ke dalam sumber daya moneter seperti penawaran pembelian, obligasi, dan waran.

Menurut Hadi (2013) fungsi dari Pasar Modal yakni :

1) Bagi Perusahaan

Sebagai wadah serta opportunity bagi suatu perusahaan untuk bisa mendapatkan sumber dana yang terbilang memiliki resiko investasi (cost of capital) yang kecil serta minimal dibandingkan dengan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

2) Bagi Investor

Sebagai alternatif lain, terutama pada instrumen yang memberikan likuiditas yang cukup tinggi.

Pasar modal memiliki pekerjaan utama bagi perekonomian suatu Negara (Fitri dkk, 2016). Menempatkan sumber daya ke pasar modal memiliki risiko tinggi, jika Anda mendapatkan keuntungan dari usaha yang sesuai, terlepas dari apa yang diharapkan jika pendukung keuangan juga akan mendapatkan kemalangan. Pasar modal yang produktif, pasar yang sepenuhnya berfokus pada semua data yang dapat diakses secara bebas. Karena biaya saham mencerminkan semua informasi yang tersedia secara bebas, maka cenderung dikatakan bahwa pasar modal adalah salah satu perangkat yang menarik di kemudian hari. Keamanan perusahaan adalah jenis ventura pasar modal (Fitri dkk, 2016). Sementara itu, Husnan (2006) mencirikan pasar modal sebagai pasar dengan berbagai instrumen moneter (proteksi) yang ditarik keluar yang dapat dipertukarkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik sebagai uang tunai maupun sebagai modal sendiri, diberikan oleh otoritas publik, populasi umum, dan organisasi pribadi.

Pasar modal juga dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya kepentingan pasar untuk proteksi. Ini adalah tempat di mana anggota pasar yang memiliki cadangan berlimpah menempatkan sumber daya ke dalam perlindungan yang ditawarkan oleh pendukung. Kemudian lagi, organisasi yang membutuhkan subsidi menawarkan perlindungan dengan menempatkannya terlebih dahulu dengan para ahli di pasar modal sebagai penjamin (Sunariyah, 2004). Pasar modal adalah tempat penjual dan pembeli dapat mengatur suatu barang atau pengumpulan produk, keadaan yang dipertukarkan disini adalah modal (Robert Ang, 1997). Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki dua kapasitas, ialah kapasitas utama sebagai sarana untuk uang bisnis atau sebagai sarana bagi organisasi untuk mendapatkan aset dari penyokong keuangan daerah setempat. Aset yang diperoleh dari pasar modal dapat dimanfaatkan untuk peningkatan usaha, tambahan modal kerja, dan lain-lain. Kedua, pasar modal adalah suatu metode bagi masyarakat umum untuk memasukkan sumber daya ke

dalam instrumen moneter seperti saham, surat berharga, aset bersama dan lain-lain Menurut Robert Ang (1997), pasar modal dibutuhkan karena :

- 1) Secara makro ekonomi, pasar modal merupakan sarana pemerataan pendapatan.
- 2) Dibutuhkan basis pendanaan jangka panjang untuk melaksanakan berbagai pembangunan.
- 3) Sebagai alternatif bagi pemodal.

Dalam pasar modal, proses transaksi membutuhkan suatu tempat tertentu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan perdagangan, yaitu bursa efek (stock exchange).

Saham

Salah satu proteksi yang dapat dibeli di pasar modal adalah saham. Penawaran adalah perlindungan yang diberikan oleh suatu organisasi sebagai organisasi risiko terbatas (pendukung) yang menyatakan bahwa pemilik penawaran juga merupakan pemilik fraksional dari organisasi tersebut. Penawaran adalah bagian dari investor dalam organisasi, yang dikomunikasikan dengan angka dan angka yang disusun pada penawaran yang diberikan oleh organisasi. Jumlah yang disusun pada setiap nilai penawaran dikenal sebagai penawaran nyata. Pemegang diberikan konfirmasi kepemilikan penawaran untuk penawaran yang diadakan. Bukti kepemilikan penawaran sebagai pengesahan penawaran, sedangkan penegasan tanggung jawab atas nama, diserahkan kepada investor dan ditetapkan dalam anggaran dasar berdasarkan kasus per kasus (Widjaya, 2003).

Menurut Samsul (2006) merupakan bukti kepemilikan suatu organisasi dimana pemiliknya juga disebut sebagai investor. Menurut Rusdin (2016) saham adalah pernyataan yang menunjukkan bukti kepemilikan organisasi, dan investor dari suatu organisasi. Penawaran mengandung hak atas keuntungan dan dapat ditukar. Sedikit kepemilikan ditentukan oleh seberapa banyak spekulasi yang dimasukkan ke dalam organisasi. Sedangkan menurut Ang Robert (1997) saham merupakan perlindungan sebagai bukti kepentingan atau tanggung jawab atau perkumpulan (kantor) dalam suatu organisasi.

Harga Saham

Seperti yang ditunjukkan oleh Sunariyah (2014) harga pasar saham adalah biaya saham di pasar berkelanjutan pada perdagangan saham. Biaya saham suatu organisasi dapat bervariasi, penyesuaian biaya penawaran ini terjadi karena disebabkan oleh komunikasi pasar organik di pasar modal. Ini berarti bahwa penyesuaian biaya penawaran bergantung pada penjamin yang menawarkan penawaran dan pialang saham sebagai perkumpulan yang membuat ajakan. Biaya persediaan yang secara umum akan naik memiliki efek capital gain, atau dapat menggambarkan keadaan organisasi yang sangat dapat diterima atau memiliki kemungkinan jangka panjang yang menjanjikan. Kemudian lagi, harga saham pada umumnya akan turun yang dapat menyebabkan kerugian modal dan minat untuk penawaran juga akan berkurang, terlebih lagi, hal ini menunjukkan tidak adanya kepastian pendukung keuangan dalam kapasitas atau kemungkinan jangka panjang organisasi. (Yusmaniarti & Oktaria, 2019)

Volume Transaksi Saham

Volume transaksi saham dicirikan sebagai kuantitas penawaran yang dipertukarkan pada hari tertentu (Halim dan Hidayat, 2010). Pertukaran saham yang dinamis, yaitu dengan volume pertukaran saham yang besar, menunjukkan bahwa saham tersebut didukung oleh pendukung keuangan, yang berarti bahwa saham tersebut dipertukarkan dengan cepat. Ada kemungkinan penjual akan mengubah posisi kepemilikan penawarannya ketika bursa saham semakin tinggi atau vendor tidak perlu menahan saham dalam waktu yang sangat lama. Volume pertukaran akan mengurangi biaya (kontrak peluang investasi) kepemilikan saham, sehingga menurunkan bid ask spread. Sejalan dengan itu, semakin dinamis pertukaran suatu saham atau semakin penting volume pertukaran suatu saham, semakin rendah biaya untuk memiliki saham tersebut, yang berarti mempersempit spread permintaan penawaran dari saham tersebut. merupakan instrumen yang

dapat dimanfaatkan untuk melihat respon pasar modal terhadap data melalui batas-batas volume penawaran yang dipertukarkan pasar (Sutrisno, 2010). Sebagaimana ditunjukkan oleh Halim dan Hidayat (2010) volume perdagangan (Vt) sebagai lembar saham yang diperdagangkan pada hari (t). Volume transaksi saham merupakan salah satu petunjuk yang digunakan dalam pemeriksaan khusus pada evaluasi nilai saham dan merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk melihat respon pasar modal terhadap data melalui batas-batas perkembangan latihan volume bursa di pasar. Dengan demikian, sebuah organisasi dengan potensi pengembangan dapat diisi sebagai berita yang menggembirakan dan pasar harus merespons dengan tegas.

Terkait dengan volume pertukaran, sebuah laporan dinyatakan memiliki data jika kuantitas penawaran bertambah. Informasi mengenai volume pertukaran sangat penting untuk dilihat ketika dibandingkan dengan jumlah lengkap penawaran yang luar biasa, ini dapat menunjukkan apakah penawaran tersebut dipertukarkan pada perdagangan. Banyak komponen mempengaruhi volume pertukaran, ini diidentifikasi dengan heterogenitas pendukung keuangan dalam data, pembukaan usaha tunggal dan pertukaran tujuan untuk tujuan yang berpendidikan dan tidak tahu apa-apa. Volume pertukaran adalah manfaat pertukaran habis-habisan dari pembelian dan penjualan saham oleh pendukung keuangan. Volume pertukaran sering digunakan sebagai alat estimasi untuk memeriksa data dan efek dari berbagai kesempatan. Dampak ketidakpastian pergerakan nilai tukar terhadap saham yang diantisipasi kembali dengan adanya komponen hazard dan fluktuasi likuiditas sehingga saham dengan changeability yang tinggi memiliki imbal hasil yang luar biasa (Chordia, 2011). Hal ini diidentikkan dengan salah satu inspirasi para financial backer dalam mengelola bursa efek, khususnya pembayaran yang diidentikkan dengan penambahan modal. Sedikit volume pertukaran menunjukkan bahwa pendukung keuangan hampir tidak tertarik untuk menempatkan sumber daya ke pasar opsional, sementara volume besar menunjukkan pembelian dan penjualan penawaran. Seperti yang ditunjukkan oleh Sandrasari (2010) volume kurs yang kecil dapat menjadi indikasi yang menunjukkan kerentanan atau kerentanan penyokong keuangan di kemudian hari. Kemudian lagi, menurut Handani (2012) ekspansi bursa terjadi dengan alasan bahwa pendukung keuangan memiliki berbagai terjemahan dari sebuah deklarasi.

Volume pertukaran digunakan untuk melihat apakah pendukung keuangan tunggal menemukan laporan instruktif, dalam perasaan apakah data menetap pada perubahan pilihan dalam kondisi umum. Perubahan volume pasar modal dapat dimanfaatkan sebagai penanda yang signifikan bagi para pendukung keuangan. Peningkatan volume bursa merupakan peningkatan aktivitas jual beli oleh para financial backer di pasar modal. Saham moneter di pasar modal mengikuti kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan volume yang ditandai dengan heterogenitas dan pertukaran yang seimbang. Volume bursa saham menunjukkan seberapa banyak pendukung keuangan tertarik untuk melakukan pertukaran, baik membeli atau menjual organisasi. Penghargaan volume pertukaran yang tinggi tidak benar-benar menunjukkan biaya saham yang tinggi. Nilai volume pertukaran ini dapat berubah karena peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun dalam berbagai kesempatan yang terjadi di luar organisasi (Nurmasari, 2020).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019, yakni perusahaan sub sektor perkebunan. Data perusahaan sub perkebunan yang tersedia lengkap untuk dianalisis (Harga Saham dan Volume Transaksi Saham). Informasi mengenai harga saham dan volume transaksi saham yang berhasil diperdagangkan tersedia lengkap dan dapat diunduh di website www.finance.yahoo.com.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini yaitu dengan melakukan ; *Library Research* yaitu penelusuran dan mengumpulkan data yang bersumber dari literature-literatur, artikel, jurnal dan beberapa referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid. *Internet Research* yaitu media teknologi juga digunakan untuk mendapatkan data yang terbaru seperti www.idx.co.id <http://finance.yahoo.com> dan SahamOk.com. dan Metode Dokumentasi dengan melihat dan melakukan pencatatan terhadap data pada publikasi Bursa Efek Indonesia masing-masing perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan merupakan data saham dan di catat berdasarkan jendela peristiwa (*event window*) sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program software SPSS 21. Data yang terkumpul akan dianalisis secara bertahap dengan dilakukan pengujian statistik deskriptif, kemudian tahap selanjutnya yaitu dilakukan pengujian hipotesis parsial untuk masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan uji analisis *Paired Sample T-Test* apabila data berdistribusi normal dan model uji analisis *Wilcoxon Signed Rank* apabila data berdistribusi tidak normal. Menurut Singgih Santoso (2014:265), pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paired t-test* berdasarkan nilai signifikansi (Sig). Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 0,05 atau 5%. Hasil uji hipotesis yang didapat jika nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 5% (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, menunjukkan bahwa perbedaan tidak signifikan, dan jika nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 5% (0,05) maka H_a diterima H_0 ditolak, menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan. Dan pedoman pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon Sign Rank Test* berdasarkan nilai Asymp signifikansi (Sig). Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 0,05 atau 5%. Hasil uji hipotesis yang didapat jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 5% (0,05) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, menunjukkan bahwa Hipotesis diterima, dan jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari 5% (0,05) maka H_0 ditolak H_a diterima, menunjukkan bahwa Hipotesis ditolak. Dengan demikian metode tersebut dimaksudkan untuk membedakan rata-rata harga saham dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Harga Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Nasional Kasus Pertama COVID-19 di Indonesia.

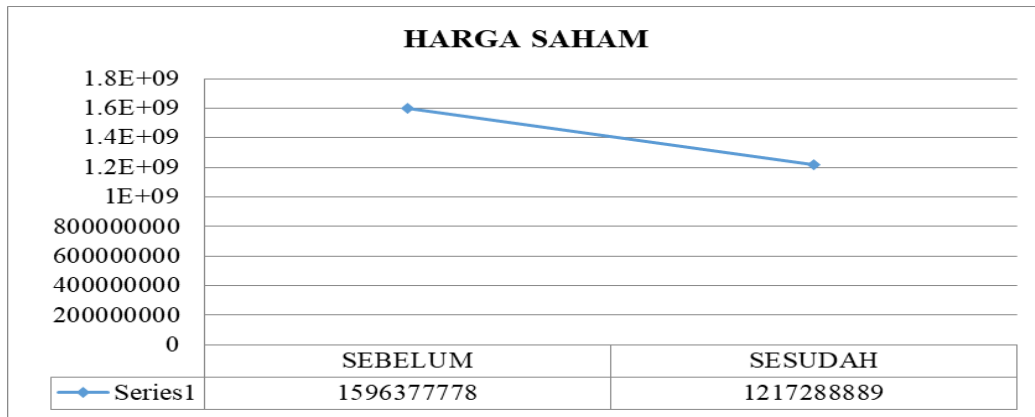
Tabel 1. Statistik Desriptif Harga Saham

Paired Samples Statistics			
		SEBELUM	SESUDAH
N	Valid	90	90
	Missing	0	0
Mean		1596377778	1217288889
Std. Deviation		2947310248	2180067839

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa harga saham sebelum pengumuman nasional kasus COVID-19 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan mempunyai rata-rata sebesar 1596377778 dan harga saham sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan mempunyai rata-rata sebesar 1217288889. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 15 perusahaan yang terdaftar di BEI. Untuk nilai Std. Deviation (standar

deviasi) sebelum pengumuman nasional kasus COVID-19 sebesar 2947310248 dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 sebesar 2180067839. Karena nilai rata-rata harga saham sebelum pengumuman nasional kasus COVID-19 1596377778 > sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 1217288889 maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19. Untuk lebih jelas penurunan harga saham dari sebelum hingga sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 dapat dilihat di grafik berikut:



Sumber: Data Diolah, 2021

Besarnya nilai ini positif menunjukkan bahwa harga saham sebelum pengumuman mempunyai nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata harga saham sesudah pengumuman. Hal ini menunjukkan adanya penurunan rata-rata harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang disebabkan oleh adanya kasus COVID-19.

Tabel 2. Uji Normalitas Harga Saham

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		SEBELUM	SESUDAH
N		90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1596377778	1217288889
	Std. Deviation	2947310248	2180067839
Most Extreme Differences	Absolute	,325	,342
	Positive	,325	,342
	Negative	-,300	-,296
Kolmogorov-Smirnov Z		3,080	3,240
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000

Sumber: Data Diolah, 2021

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa harga saham sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 memiliki tingkat signifikansinya sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil ini berarti bahwa H₀ ditolak dan dapat diartikan bahwa data tidak terdistribusi normal. Akibat dari data yang berdistribusi tidak normal maka selanjutnya uji statistik yang digunakan adalah uji *wilcoxon signed ranks test*. Untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka perlu menafsirkan hasil uji *wilcoxon signed ranks test* yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3. *Wilcoxon Signed Ranks Test* Harga Saham

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SESUDAH - SEBELUM	Negative Ranks	66 ^a	44,56	2941,00
	Positive Ranks	15 ^b	25,33	380,00
	Ties	9 ^c		
	Total	90		

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *negative ranks* atau selisih (negatif) antara hasil sebelum dan sesudah adalah 66, *mean rank* 44,56 dan *sum of ranks* 2941,00. Nilai 66 ini menunjukkan bahwa ada 66 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham dari sebelum ke sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19. Nilai *Positive ranks* atau selisih (Positif) antara hasil sebelum dan sesudah adalah 15, nilai 15 ini menunjukkan bahwa ada 15 perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham dari sebelum ke sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19, *mean rank* 25,33 dan *sum of ranks* 380,00. Nilai *Ties* menunjukkan bahwa ada nilai yang sama antara harga saham sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 yaitu berjumlah 9 perusahaan.

Tabel 4. Hasil Uji dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Test Statistics ^a	
SESUDAH - SEBELUM	
Z	-6,029 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hasil pengujian *wilcoxon signed ranks test* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi hasil pengujian sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan 0,05. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima". Artinya terdapat perbedaan signifikan antara harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Pada tabel 4.3 menunjukkan besarnya nilai negatif pada mean rank yaitu 44,56 hal tersebut menunjukkan bahwa harga saham sebelum ke sesudah pengumuman mempunyai nilai rata-rata besar. Hal ini menunjukkan adanya penurunan rata-rata harga saham.

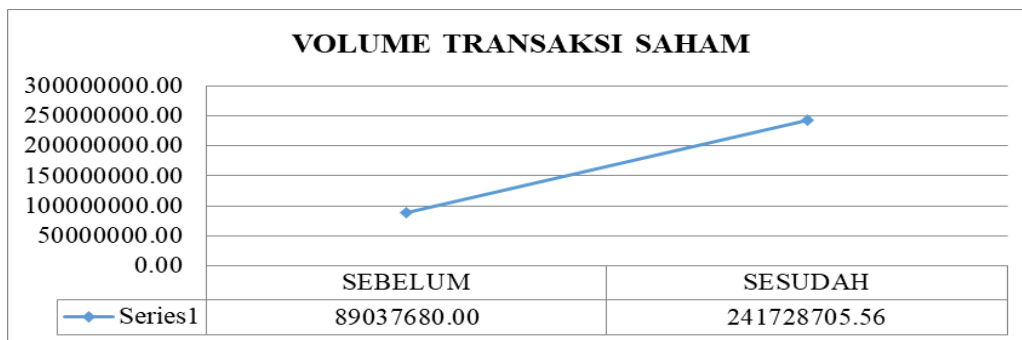
Perbedaan Volume Transaksi Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Nasional Kasus Pertama COVID-19 di Indonesia.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Volume Transaksi Saham

		Statistics	
		SEBELUM	SESUDAH
N	Valid	90	90
	Missing	0	0
Mean		89037680,00	241728705,56
Std. Deviation		191108465,809	696285224,737

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa volume transaksi saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus COVID-19 pertama di Indonesia mengalami peningkatan hal ini ditunjukkan oleh tabel diatas. Dari tabel tersebut, memperlihatkan bahwa nilai rata-rata volume transaksi sebelum diumumkannya kasus pertama COVID-19 adalah 89037680,00 dan nilai rata-rata volume transaksi sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 adalah 241728705,56. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 15 perusahaan yang terdaftar di BEI. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) sebelum pengumuman nasional kasus COVID-19 sebesar 191108465,809 dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 sebesar 696285224,737. Karena nilai rata-rata volume transaksi saham sebelum pengumuman nasional kasus COVID-19 89037680,00 < sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 241728705,56, maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan volume transaksi saham sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19. Untuk lebih jelas kenaikan volume transaksi saham sebelum hingga sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 dapat dilihat di grafik berikut:



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa volume transaksi saham sebelum pengumuman mempunyai nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata volume transaksi saham sesudah pengumuman. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan rata-rata volume transaksi saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang disebabkan oleh adanya kasus COVID-19 di Indonesia.

Tabel 6. Uji Normalitas Volume Transaksi Saham

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			SEBELUM	SESUDAH
N			90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		89037680,00	241728705,56
	Std. Deviation		191108465,809	696285224,737
Most Extreme Differences	Absolute		,321	,364
	Positive		,315	,336
	Negative		-,321	-,364
Kolmogorov-Smirnov Z			3,042	3,455
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000	,000

Sumber: Data Diolah, 2021

Pada tabel diatas menunjukan bahwa volume transaksi saham sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 memiliki tingkat signifikansinya sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil ini berarti bahwa H_0 ditolak dan dapat diartikan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Akibat dari data yang berdistribusi tidak normal maka selanjutnya uji statistik yang digunakan adalah uji *wilcoxon signed ranks test*. Untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka perlu menafsirkan hasil uji *wilcoxon signed ranks test* yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 7. Wilcoxon Signed Ranks Test Volume Transaksi Saham

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SESUDAH - SEBELUM	Negative Ranks	42 ^a	38,74	1627,00
	Positive Ranks	48 ^b	51,42	2468,00
	Ties	0 ^c		
	Total	90		

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai *negative ranks* atau selisih (negatif) antara hasil sebelum dan sesudah adalah 42, *mean rank* 38,74 dan *sum of ranks* 1627,00. Nilai 42 ini menunjukkan bahwa ada 42 perusahaan yang mengalami penurunan volume transaksi saham dari sebelum ke sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19. Nilai *Positive ranks* atau selisih (Positif) antara hasil sebelum dan sesudah adalah 48, nilai 48 ini menunjukkan bahwa ada 48 perusahaan yang mengalami peningkatan volume transaksi saham dari sebelum ke sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19, *mean rank* 51,42 dan *sum of ranks* 2468,00. Nilai *Ties* 0 menunjukkan bahwa tidak ada nilai yang sama antara volume transaksi saham sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19 di Indonesia.

Tabel 8. Hasil Uji dengan Wilcoxon Signed Ranks Test

Test Statistics	
	SESUDAH - SEBELUM
Z	-1,692 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,091

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa hasil pengujian *wilcoxon signed ranks test* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi hasil pengujian sebesar 0,091 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan 0,05. Karena nilai 0,091 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima". Artinya terdapat perbedaan signifikan antara volume transaksi saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Pada tabel 4.7 menunjukkan besarnya nilai positif pada mean rank yaitu 51,42 hal tersebut menunjukkan bahwa volume transaksi saham sebelum ke sesudah pengumuman mempunyai nilai rata-rata besar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata volume transaksi saham.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji beda dapat dikemukakan bahwa harga saham dari Perusahaan Sub Sektor Perkebunan sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Demikian juga untuk volume transaksi harga saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan terdapat perbedaan yang signifikan dari sebelum diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia dengan sesudah pengumuman. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,091 < 0,05$. Berikut penjelasan masing-masing variabel penelitian.

Harga Saham (XI)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Secara detail, penurunan rata-rata harga saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan setelah pengumuman kasus pertama terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia adalah sebesar 44,56 dari 1596377778 pada periode 6 bulan sebelum pengumuman kasus pertama COVID-19 menjadi 1217288889 pada periode 6 bulan sesudah pengumuman. Berdasarkan uji *wilcoxon signed ranks test*, nilai signifikansi (sig.) perbandingan antara harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan harga saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah peristiwa, dimana rata-rata harga saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan mengalami penurunan yang signifikan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia jika dibandingkan dengan sebelum pengumuman adanya kasus COVID-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi empiris Sri Utami Permata (2020) yang menyatakan bahwa terdapat efek yang negatif dari pandemi COVID-19 terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia. Dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan pada penelitian ini juga senada dengan studi Ifa Nurmasari (2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat penurunan harga saham yang signifikan dari PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 jika dibandingkan dengan harga saham perusahaan sebelum pengumuman. Dengan adanya penurunan harga saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang signifikan sesudah pandemi COVID-19 di Indonesia jika dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi, studi ini juga mengkonfirmasi penelitian Githa Novina (2020) yang menyatakan bahwa sektor pertanian di pasar modal merupakan salah satu sektor yang mengalami dampak yang buruk akibat pandemi COVID-19.

Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang bergerak dibidang usaha perekonomian tentu saja merasakan dampak yang luar biasa atas terjadinya wabah penyakit COVID-19 ini. Adanya penyebaran wabah COVID-19 yang begitu cepat ini, tentu saja membawa dampak terhadap perekonomian Indonesia, yang salah satunya mengakibatkan terganggunya suplai bahan baku dan bahkan menghentikan operasional beberapa pabrik serta perusahaan yang pada akhirnya dapat membuat investor untuk berpikir ulang untuk berinvestasi pada saham perusahaan-perusahaan ini (Rusyida dan Pratama, 2020). Dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan terlihat jelas dengan adanya penurunan harga saham yang signifikan dari perusahaan ini sesudah adanya wabah penyakit COVID-19. Oleh karena itu, setiap manajemen Perusahaan Sub Sektor Perkebunan perlu berbenah untuk melakukan terobosan-terobosan yang dapat memperbaiki kinerja internal perusahaan sehingga dapat menetralkan dampak buruk peristiwa pandemi COVID-19 yang memang di luar kendali manajemen. Hal ini didukung dari segi teoritis, yaitu ditinjau dari *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa permintaan dan penawaran di pasar saham berpengaruh untuk menunjukkan sinyal optimisme manajemen akan mampu atau tidaknya meningkatkan kembali harga saham di masa datang tentang naik turunnya harga pasar sehingga akan memberikan pengaruh pada investor, hal ini terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham sebelum pengumuman nasional COVID-19 mempunyai nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata harga saham sesudah pengumuman kasus COVID-19. Hal ini menunjukkan adanya penurunan rata-rata harga saham yang signifikan karena kasus COVID-19 yang terjadi di Indonesia.

Volume Transaksi Saham (X2)

Berbeda dengan pergerakan harga saham, volume transaksi saham menunjukkan aktivitas sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan pada volume transaksi saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,091 < 0,05$. Secara detail, perbedaan nilai rata-rata volume

transaksi saham sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia sebesar 51,42. Besarnya nilai positif ini, menunjukkan bahwa volume transaksi saham setelah pengumuman nasional COVID-19 mempunyai nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata volume transaksi saham sebelum pengumuman. Hal ini menunjukkan adanya dampak dari COVID-19 yaitu terjadinya peningkatan rata-rata volume transaksi saham.

Perusahaan Sub Sektor Perkebunan mengalami peningkatan volume transaksi saham yang signifikan karena adanya kasus yang diakibatkan oleh COVID-19. Peningkatan volume transaksi saham ini terjadi karena meningkatnya aktivitas jual beli saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan. Peningkatan volume transaksi saham ini, tidak diikuti dengan peningkatan harga saham. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa banyak investor yang menjual sahamnya, karena kekhawatiran investor akan mengalami kerugian yang diakibatkan oleh dampak pandemi wabah COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi empiris Sri Utami Permata (2020) yang menyatakan bahwa volume transaksi saham sebelum dan sesudah pengumuman nasional COVID-19 di Indonesia terdapat perbedaan yang signifikan, mengakibatkan volume transaksi mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis perbandingan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19. Yang dimana nilai signifikasinya $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan harga saham.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara volume transaksi saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19. Yang dimana nilai signifikasinya $0,091 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan volume transaksi saham.

Hasil penelitian ini mendokumentasikan dampak buruk peristiwa COVID-19 terhadap harga saham dan volume transaksi saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus COVID-19. COVID-19 menyebabkan harga saham mengalami penurunan dan mengakibatkan volume transaksi mengalami peningkatan.

Saran

Limitasi di dalam penelitian ini diantaranya 1) Hanya menggunakan satu objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor perkebunan. 2) Hanya mengambil data 6 bulan sebelum dan 6 bulan sesudah, terhitung pada tanggal 02 maret 2020. Berdasarkan pertimbangan dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan ; Bagi investor hendaknya semakin selektif dalam memilih perusahaan tempat berinvestasi, namun sifat selektif ini harus diimbangi dengan sifat tidak terlalu khawatir secara berlebihan dalam merespon pandemi sehingga perdagangan pasar saham akan terus berlangsung dan pada akhirnya akan menaikkan kembali harga yang diperdagangkan. Bagi perusahaan sebaiknya merubah strategi penjualan, dengan lebih gencar melakukan penjualan secara online, agar omset yang didapatkan bisa meningkat. Peningkatan pendapatan akan dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sehingga harga saham bisa naik kembali dan volume transaksi saham bisa normal kembali. Untuk studi selanjutnya diharapkan peneliti lain dapat mengambil lebih dari satu objek penelitian, memperpanjang periode pengamatan dan menambah variabel lain yang diprediksi terpengaruh dari Pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2017). Reaksi Investor Pasar Modal Indonesia Terhadap Paket Kebijakan Ekonomi Tahap I Jokowi – JK (Studi pada Saham LQ 45 Periode Agustus 2015 – Pebruari 2016). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(1). <https://doi.org/10.24856/mem.v32i1.452>

- Ball, R., & Brown, p. (1968). *An Empirical Evaluation of Accounting Numbers', Journal of Accounting Research*. pp. 159–178.
- Barber, B.M. and Odean, T. (2008) 'All That Glitter'.
 Budiayanti, E. (2020). Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan Dan Pariwisata Indonesia. *Kajian Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, XII(4), 19–24.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19). *AkMen*, 17(April), 90–98.
- Fitri, Raisa, Aisjah, Siti, Djazuli, & Atim. (2016). Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(1), 169–175. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.1.18>
- Hadi, N. (2016). *Pasar Modal: Acuan Teoritis Dan Praktis Investasi Di Instrument Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Halim dan Hidayat. (2010). *Analisis Investasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Salemba Empat.
- Hartono, J. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. (Yogyakarta), 10.
- Husnan. (2006). ANALISIS TINGKAT PENGEMBALIAN DAN RISIKO INVESTASI PADA INDUSTRI MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. 1–14.
- I.G. Rai Widjaya. (2003). *Direktur, Komisaris dan Pemegang Saham*.
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 643.
- Manuhutu, M. A., Gaspersz, S., Manuhutu, A., Tindage, J., & Warella, S. Y. (2020). *Design Of Management Information System For Covid-19 Direct Cash Assistance Recipients*. 9(09), 12–15.
- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(3), 230. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i3.5022>
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 59–64. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3870.59-64>
- Permata, S. U. (2020). PERBANDINGAN HARGA SAHAM DAN VOLUME TRANSAKSI SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH PENGUMUMAN NASIONAL KASUS COVID-19 DI INDONESIA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pratiwi, P., & Sedana, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Multinasional Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi Di Bei). *E-Jurnal Manajemen*, 6(1), 235–263.
- Rifa'i, M. H., Junaidi., & Sari., A. F. K. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media. *E-Jra*, 09(02), 1–13.
- Robert Ang. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Jakarta, Mediasoft, Indonesia.
- Rofiki, D., Topowijono, & Nurlaily, F. (2018). Reaksi Pasar Modal Indonesia Akibat Peristiwa Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Putaran II 2017 (Event Study Pada Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Periode Februari-Juli 2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 62(2), 185–193.
- Rusdin. (2016). *Pengaruh Debt Ratio (DR), Price To Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), dan Size Terhadap Harga Saham*.
- Sandrasari. (2010). "Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Frekuensi Perdagangan, Dan Order Imbalance Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia",.
- Santoso, Y. I. (2020). Menghitung dampak Covid-19 terhadap dunia usaha hingga UMKM. *Kontan.Co.Id*, p. 2.
- Siswanto. (2020). Efek diumumkan kasus pertama Covid-19 terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan (The effect of the first Covid-19 case announcement on stock prices and stock trading totals). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(3), 227–238.
- Sugiyanta. (2011). *Media Perkebunan* (p. 48). p. 48.
- Sunariyah. (2004). *Stock markets' reaction to COVID-19 : Cases or fatalities?; Research in International Business and Finance*. Elsevier, 54, p.101249. doi:10.1016/j.ribaf.2020.101249.
- Sunariyah. (2014). *Pasar, Pengantar Pengetahuan Yogyakarta; Modal*. Edisi Keempat. YKPN., AMP.

- Susila, W. R. (2004). *Impact Of CPO-EXPORT Tax On Several Aspects Of Indonesian CPO Industry* (pp. 1–13). pp. 1–13.
- Sutrisno. (2010). "Volume perdagangan dan perubahan harga saham: Analisis berdasarkan jenis informasi.". *Media Riset Bisnis Dan Manajemen. (Online). Vol 8, No 3,*
- Tandelilin. (2010). *Costless Versus Costly Signalling : Theory and Evidence from Share Repurchases. Costless Versus Costly Signalling : Theory and Evidence from Share Repurchases.*
- Yusmaniarti, Y., & Oktaria, S. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Operating Cash Flow, Economic Value Added (Eva), Dan Market Value Added (Mva) Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaanmanufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi, 3(2), 124–136.*